

# TA'WĪL TERHADAP AYAT AL-QUR'AN MENURUT AL-TUSTARĪ

---

Umar Abidin

Mahasiswa Pascasarjana UNSIQ, Wonosobo

Email: umar\_abidin@yahoo.com

---

## Abstract

*The article that is written by Umar Abidin discusses al-Tustari's theory of ta'wīl and his interpretation of certain verses, which can be called ta'wīl. According al-Tustari, every word of the Qur'an has four kinds of meaning: zahir (exoteric meaning), batin (essoteric/hidden meaning), hadd (legal meaning) and matla' (deepest meaning). An attempt to grasp the hidden and deepest meaning is called ta'wīl . In order to elaborate al-Tustari's ta'wīl, the author of this article also discusses his interpretation of Surat al-Nur: 35. In conclusion, Abidin says that al-Tustari had made a significant contribution to the sufistic interpretation of the Qur'an.*

**Keywords:** ta'wīl, sufi interpretation

## A. Pendahuluan

Penafsiran terhadap Al-Qur'an, bagi umat Islam, merupakan tugas yang tak kenal henti, karena ia merupakan upaya dan ikhtiar untuk memahami pesan Ilahi. Namun demikian, manusia hanya sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak mencapai derajat absolut. Seiring dengan waktu, pesan Tuhan yang terekam di dalam Al-Qur'an juga mengalami perbedaan<sup>1</sup>, apalagi jika ayat yang dibahas adalah ayat yang *mutasyabihāt*, berbentuk perumpamaan, cerita atau kisah. Sang penafsir pun tak luput dari sumber lain

---

<sup>1</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet.II, 2006), 1.

yang ia jadikan rujukan, seperti hadis Nabi, atsar sahabat, bahkan referensi lain yang diperoleh oleh mufassir tersebut.

Demikian juga dengan *ta'wīl* terhadap ayat Al-Qur'an, tanpa mempersoalkan adanya perbedaan kedudukan antara tafsir dan *ta'wīl*, ia menjadi hal yang menarik bagi kalangan ahli tafsir, karena tidak semua ayat dapat dimengerti dari makna lahirnya saja, ada sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat yang harus dikuak maknanya untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk (*hudan*). Terlebih dari kalangan ulama sufi, di mana dalam memahami ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, seorang sufi tentu akan menggali makna yang terdalam (makna batin) yang ada dibalik teks ayat dari sekedar makna lahir yang terlihat suatu ayat.

Salah seorang ulama sufi yang menafsirkan Al-Qur'an bercorak sufistik adalah Sahl ibn Abdullah Al-Tustarī, salah seorang sufi yang hidup di abad ke 3 H / 9 M dengan karyanya yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Tustarī*. Tulisan ini akan membahas tentang konsep pen-*ta'wīl*-an terhadap ayat Al-Qur'an dan penerapan *ta'wīl* oleh Al-Tustarī dalam teks ayat yang redaksinya menggunakan kalimat yang mengandung perumpamaan atau bersifat metaforis, yaitu pada Surat An-Nur ayat 35, di mana ayat ini banyak menarik perhatian para sufi, sehingga ayat ini mendapatkan porsi khusus dalam pembahasan mereka.

## B. Biografi dan Karya-Karya Al-Tustarī

### B.1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl ibn Abdullāh ibn Yunus ibn Isā ibn Abdullāh ibn Rāfi' Al-Tustari<sup>2</sup>. Lahir di Tustar pada tahun 200 H atau 201 H dan hidupnya lebih banyak tinggal di Ahwaz dan Arrajan. Ia kemudian tinggal di Bashrah, setelah perjalanannya ke Mekah pada usia 16 tahun yang didampingi oleh muhaddits yang juga pamannya, Muhammad ibn Sawwār. Ia tinggal untuk satu periode, bertemu dan belajar kepada Zūn Nun al-Miṣri,

---

<sup>2</sup>Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wal-Mufasssīrūn, Juz II*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 281; Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq:Thaha Abdurrazaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali (Kairo: Darul Muharram li al-Turats, 2004), 67; Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq: Muhammad Basil 'Ayun al-Suud (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423), 3.

seorang sufi besar (spesialis pertama dalam mistisme Islam).<sup>3</sup>

Sahl mempunyai banyak murid, di antaranya adalah: al-Hallāj (sufi terkenal); Barnahary (w. 329 H); Akary (yang kelak menjadi Hambalis Baghdad); Jurayri (w. 313 H), yang kelak menjadi pengganti Junaid; Muhammad Umar ibn Wāṣil 'Anbari Baṣri, yang dibunuh di Habir; Abu Ya'kub Susi (yang kelak ke Mekah); Ibn Munzir Hujami, dan lain-lain. Sahl tidak menulis risalahnya sendiri, tetapi ucapan-ucapannya dan ajaran-ajarannya dikumpulkan dan dikodifikasi oleh pengikutnya, Muhammad ibn Salim (w. 297 H / 909 M) dan menjadi aturan aliran teologi Salimiyah, yang kemudian dipimpin Abul Hasan Abdullah ibn Muhammad ibn Salim (w. 350 H), Ibn al Jalla, Abu Thalib Makki (w. 380H) dan Ibn Jahdam (w. 414 H).<sup>4</sup>

Pemikiran Sahl, meskipun sangat berakar kepada Al Qur'an dan syari'at, tetap memancing kritik dari intelektual semasanya, Ia berpengaruh besar pada tulisan-tulisan sufi berikutnya. Sahl dihargai karena dialah yang pertama kali mengungkapkan sejumlah tema pokok sufi, seperti perjanjian prakeabadian antara manusia dan Tuhan, tiang cahaya Muhammadiyah (Nur Muhammad) yang abadi, pandangan bahwa hanya Tuhan yang berhak mengatakan "Aku", dan gagasan bahwa setan pada akhirnya akan diampuni. Ia banyak terpengaruh oleh gurunya ( Zūn Nun al-Miṣri) dan iapun kemudian memiliki pengaruh yang kuat pada figur-figur kunci, seperti Junaid, Al-Hallāj dan Muhammad ibn Salim.<sup>5</sup>

Corak pemikiran sufistik Sahl sudah tertanam sejak ia masih muda, yang diperkenalkan oleh pamannya sendiri yakni Muhammad ibn Sawwār. Pada suatu malam dini hari, Sahl kecil terbangun

---

<sup>3</sup>Ada sebagian yang mengatakan Sahl wafat pada tahun 373 H atau tahun 393 H . Lihat Muhammad ibn Sahl ibn Abdullah al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq:Thaha Abdurrazzaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, 67; Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wal-Mufasssīrūn Juz II*, 281.

<sup>4</sup>[http://www.ensikperadaban.com/?AHLL\\_TASAUF:Tokoh\\_utama\\_dalam\\_ilmuTasauf:526nbs%3BSahl\\_Bin\\_Abdullah\\_al\\_Tustari](http://www.ensikperadaban.com/?AHLL_TASAUF:Tokoh_utama_dalam_ilmuTasauf:526nbs%3BSahl_Bin_Abdullah_al_Tustari) , diakses tanggal 05 Nopember 2012 jam 22.00 WIB. Lihat murid-murid dan sahabat Sahl lainnya pada Sahl ibn Abdullah al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq: Muhammad Basil 'Ayun al-Suud, 6-8.

<sup>5</sup>[http://www.ensikperadaban.com/?AHLL\\_TASAUF:Tokoh\\_utama\\_dalam\\_ilmuTasauf:526nbs%3BSahl\\_Bin\\_Abdullah\\_al\\_Tustari](http://www.ensikperadaban.com/?AHLL_TASAUF:Tokoh_utama_dalam_ilmuTasauf:526nbs%3BSahl_Bin_Abdullah_al_Tustari) , diakses tanggal 05 Nopember 2012 jam 22.12 WIB.

untuk melihat aktivitas pamannya yang sedang melakukan praktek *ẓikrullāh*. Ia mendapatkan pengajaran dari pamannya untuk selalu mengingat Allah dalam hatinya, yaitu dengan cara mengucapkan dalam hati (tanpa melafadzkan dengan lidah) kata-kata *ẓikr*: *Allāhu Mā'i* (Allah bersamaku), *Allāhu Nādzirun ilayya* (Allah mengawasiku) dan *Allāhu Syāhidī* (Allah menyaksikanku). Sahl terus menerus mengamalkan apa yang diajarkan oleh pamannya, mula-mula ia setiap malam mengucapkan *ẓikr* tersebut tiga kali, lalu tujuh kali dan sebelas kali, hal ini atas petunjuk pamannya, ia lakukan sepanjang hidup hingga akhir hayatnya, sehingga ia dapat memperoleh manis dan manfaat yang besar.<sup>6</sup>

Pada usia tiga belas tahun, Sahl mengalami krisis spiritual dalam bentuk pertanyaan mendalam yang terus menerus menggungunya. Dia meminta agar ia diizinkan untuk melakukan perjalanan ke Baṣrah untuk menemukan apakah ada orang-orang terpelajar dari kota itu akan mampu menjawab pertanyaannya. Ia tidak menemukan ada orang yang bisa membantu dia di sana, ia melakukan perjalanan ke pulau Abbadan (selatan barat Iran). Di sinilah Tustari bertemu Abu Habib Hamza ibn Abd Allah al-Abbādānī, yang pada akhirnya mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Sahl. Dia tinggal dengan Abū Habib untuk beberapa waktu, dalam rangka memperoleh manfaat dari pengetahuan dan menjadi terlatih dalam cara adab Sufi, yaitu, model perilaku yang tepat untuk jalan kehidupan sufi.<sup>7</sup> Selanjutnya ia kembali ke Tustar di mana selama beberapa puluh tahun ia menjalani kehidupan “pertapa”, menundukkan dirinya untuk hidup asketis dan sering melakukan puasa atau bahkan tidak makan dalam beberapa hari yang panjang, ia merasakan sudah merasakan kekuatan dalam kepalaran itu sendiri. Meskipun ia menetap di Tustar, tetapi ia sempat mengadakan perjalanan ke Mekkah dan disanalah ia bertemu dengan Ḍun Nun al-Miṣri. Ia wafat di tempat

---

<sup>6</sup>Sahl ibn Abdullah al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī by Sahl ibn Abdullah al-Tustarī, Great Commentaries on the Holy Qur'an*, terj. Annabel Keeler and Ali Keeler, (Yordania: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011), xv; Lihat juga, Al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq: Ṭaha Abdurrazaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, 67.

<sup>7</sup> *Ibid.*, xvi.

uzlahnya di kota Baṣrah pada tahun 283 H.<sup>8</sup>

## B.2. Karya-karya Sahl al-Tustarī

Beberapa karya yang dikaitkan kepada al-Tustarī adalah: *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, *Daqāiqul Muhibbīn*, *Muwa'idzul 'Arifīn*, *Jawābatul Ahl al-Yaqīn*, *Al-Ghāyah li ahl al-Nihāyah*, *Qīṣāṣul Anbiyā'*, *Al-Mu'āridlah wal-Radd 'alal Firāq wa Ahl al-Da'awa*, *Fahm al-Qur'ān al-Karām*, *Risālah fi al-Huruf*.<sup>9</sup> Selain karya-karya dalam nama Tustarī itu, banyak ucapannya telah diabadikan dalam karya tasawuf, di antara yang paling penting adalah *Kitāb al-Lumā'* karya Abu Naṣr al-Sarraj dan *Qut al-Qulūb* karya Abu Thālib al-Makki. Kedua penulis memiliki kontak langsung dengan generasi kedua pengikut Tustarī itu. Sumber awal lainnya yang memuat ucapan-ucapan Tustarī seperti dari Kalabadhi, Hujwiri dan Qusyairi, karya biografi seperti *Tabaqāt al-'Ufiyya* karya Sulami (w. 412/1021), dan *Hilyat al-Awliyā'* dari karya Isfahāni (w. 430/1038), dan risalah lainnya, seperti *Kitab al-Atf alif al-Ma'luf* dari karya Daylami (fl.400/1000).<sup>10</sup>

Dengan latar belakang kehidupannya yang sarat dengan pengalaman dan pengamalan sufistik Sahl sejak kecil, untuk selanjutnya dalam pemikirannya yang dituangkan dalam tafsirnya terhadap al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan *Tafsīr al-Tustarī*<sup>11</sup>, maka ia banyak menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an terutama pada ayat-ayat yang *mutasyābih*, kendati tafsirnya masih dianggap belum memuaskan karena belum lengkap<sup>12</sup> dan penjelasannya tidak mendetil, yang masih menyisakan pertanyaan bagi pembacanya. Hal ini karena ia adalah orang yang dianggap pertama yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sufistik, sehingga wajar jika

<sup>8</sup>*Ibid.*, Az-Zahabi, 281; Lihat juga, Al-Tustarī, 67.

<sup>9</sup>Lihat al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, 73-74; Lihat juga *Tafsīr al-Tustarī by Sahl ibn Abdullah al-Tustarī, Great Commentaries on the Holy Qur'an*, xxiv.

<sup>10</sup>*Ibid.*, xxiv-xxv.

<sup>11</sup>Al-Tustarī tidak menuliskan sendiri karya tafsirnya tersebut, akan tetapi perkataan-perkataannya yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terpisah-pisah dikumpulkan oleh Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad al-Baladi, lihat Adz-Dzahabi, *Op.Cit.*, 282.

<sup>12</sup>Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-aliran Tafsir dari Priode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah kerjasama dengan Penerbit Adab Press, 2012), 128-129.

penafsirannya masih sederhana dan tidak banyak penjelasannya.

### C. Konsep dan Proses Ta'wīl Sahl Al-Tustarī

Pengertian ta'wīl, menurut Ibnu Rusyd, adalah mengeluarkan makna (*dalālah*) lafadz dari yang *hakiki* kepada yang *majazi*, dengan tanpa merusak aturan-aturan majaz dalam bahasa Arab. Seperti menamakan sesuatu dengan perumpamaannya, atau dengan sesuatu yang menjadi sebab terwujudnya sesuatu itu, atau dengan sesuatu yang menempel padanya, atau dengan sesuatu yang menyertainya, atau dengan sesuatu dengan apapun yang bisa dikategorikan sebagai bentuk kalimat majaz.<sup>13</sup> Para ulama tasawuf (*shūfi*) secara garis besar membagi makna ayat al-Qur'an menjadi dua, yaitu makna lahir (*zāhir*) atau makna luar dan makna batin (*bāṭin*) atau makna dalam. Dari makna lahir, oleh para sufi dapat ditarik makna yang lebih dalam dengan cara menta'wilkan suatu teks ayat al-Qur'an.

Demikian juga Sahl al-Tustarī, ia membagi makna ayat al-Qur'an menjadi empat makna<sup>14</sup> yaitu: makna *zāhir*, *bāṭin*, *hadd* dan *maṭla'*. Makna lahir (*zāhir*) berarti makna yang dihasilkan dan sesuai dengan kata-kata pada bacaan itu, tidak lebih dari arti kosakata itu sendiri, sedangkan makna batin (*bāṭin*) lebih kepada pemahaman yang dihasilkan dari makna lahir suatu ayat tersebut. Adapun makna *hadd* (batas) adalah makna yang menunjukkan kehalalan dan keharaman dari ayat al-Qur'an, dan makna *maṭla'* adalah makna yang diperoleh dari bimbingan hati (*isyraf al-qalbi*) untuk menemukan pemahaman yang dimaksud atau dikehendaki oleh Allah swt.

Pengetahuan lahir adalah pengetahuan umum yang dapat diketahui oleh setiap orang, sedangkan makna batin (makna terdalam suatu ayat) adalah kepaahaman yang diperoleh oleh orang

<sup>13</sup> Ibnu Rusyd, *Ta'wīl*, terj. Ahmad Baidowi dalam Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed. all), *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam; Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 91.

<sup>14</sup> Adz-Dzahabi, *Al-Tafsīr wal-Mufasssīrūn*, Juz II, 282; Al-Tustari, *Al-Tafsīr al-Tustari by Sahl ibn Abdullah al-Tustari, Great Commentaries on the Holy Qur'an*, xxvii; *Al-Tustarī, Al-Tafsīr al-Tustari*, Muhaqqiq: Thaha Abdurrazaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, 76; *Al-Tustarī, Tafsīr al-Tustari*, Muhaqqiq: Muhammad Basil 'Ayun al-Suud, 16.

tertentu (*khāsh*) yang berusaha untuk menggalinya, makna khusus inilah yang sebenarnya dikehendaki atau dituju.

Tustarī mengatakan bahwa makna batin dimaksudkan untuk orang-orang tertentu yang terpilih, dan bahwa pemahaman makna ini berasal dari Allah.<sup>15</sup> Tustarī memperingatkan terhadap orang yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keinginan sendiri atau hawa nafsunya. Mengomentari perkataan dalam ayat 7 Q.S. Ali Imran, “Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasya>biha>t dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wīlnya”, Tustarī mengartikan kalimat “mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasya>biha>t dari padanya untuk menimbulkan fitnah” dengan arti *kufr*, yakni inkar atau ketidakpercayaan, dan kalimat “untuk mencari-cari ta'wīlnya” sebagai upaya menafsirkannya sesuai dengan apa yang menjadi keinginan hawa nafsunya sendiri (yang lebih rendah).<sup>16</sup>

Tustarī meyakini adanya makna batin dari firman Allah swt yang merupakan pemberian kepahaman dari-Nya untuk manusia, sehingga ketika menafsirkan ayat “dan orang-orang yang mendalam ilmunya (*rāsikhūn*)” ia mengutip perkataan Ali ibn Abi Thalib, bahwa mereka adalah orang-orang yang pengetahuan telah dilindungi dari kehendak hawa nafsunya atau dengan argumen yang ditetapkan, tanpa misteri. Hal ini karena petunjuk dan bimbingan Allah atas rahasia-Nya yang tak terlihat (*asrārihi al-mughayyabah*) di dalam khazanah (gudang) pengetahuan.<sup>17</sup> Jadi, Tustarī membenarkan adanya makna terdalam (makna batin) yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dipilih oleh-Nya sesuai dengan usaha mereka (*ahl al-rusyūkh*) dan doa mereka kepada-Nya: “Ya Tuhan-ku, berilah aku tamban ilmu”.

Kemudian, langkah-langkah atau proses penafsiran atau ta'wīl yang dilakukan oleh Sahl al-Tustarī, setelah memperhatikan

---

<sup>15</sup>Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī* by Sahl ibn Abdullah al-Tustarī, *Great Commentaries on the Holy Qur'an*, Loc.Cit., xxvii.

<sup>16</sup>*Ibid.*, xxvii dan 41; Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustari*, Muhaqqiq:Thaha Abdurrazzaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, 119; Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustar*, Muhaqqiq: Muhammad Basil 'Ayun al-Suud, 46.

<sup>17</sup>*Ibid.*

di dalam tafsir yang dihasilkannya dan memperhatikan pendapat al-Tustarī tentang adanya empat makna-makna yang dapat diperoleh dari al-Qur'an, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penafsirannya, al-Tustarī tetap mempercayai adanya makna dzahir dari ayat al-Qur'an, sehingga dalam menafsirkan ayat, harus tetap berpegang dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.
2. Makna bathin bisa diperoleh setelah mengetahui makna dzahir suatu lafadz dari ayat yang ia tafsirkan sesuai kaidah bahasa secara benar.
3. Makna tersembunyi merupakan upaya menyingkap makna yang dikehendaki oleh Allah Swt yang muncul setelah adanya ayat al-Qur'an tersebut, lalu didukung dengan ayat lain yang bisa menjadi argumen terhadap makna yang dihasilkan.

Perlu digarisbawahi terhadap penafsiran al-Tustarī bahwa, karena penafsiran sufistik sangat terkait dengan pengalaman pribadi sang penafsir sebagai aktor sekaligus, bukan hanya semata-mata bersifat teori belaka, maka terkadang penafsiran al-Tustarī sangat sulit dijelaskan. Sebagai contoh penafsirannya terhadap ayat basmalah, ia mengatakan:

الباء بَهَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. والسين سناءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. والميم مِجْدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ  
والله: هو الاسم الأعظم الذي حوى الأسماء كلها<sup>18</sup>

«bā' adalah [singkatan dari] bahā'ullāh 'azza wa jalla (keindahan Allah Azza wa Jalla), sīn adalah [singkatan dari] sanā'ullāh 'azza wa jalla (keagungan Allah Azza wa Jalla), mīm adalah [singkatan dari] majdullāh 'azza wa jalla (kemuliaan Allah Azza wa Jalla), dan Allāh adalah al-ism al-a'zhām (nama yang paling agung) yang terkandung dalam semua nama-Nya.»

## D. Contoh Ta'wīl Ayat Al-Qur'an Oleh Sahl Al-Tustarī

### D.1. Q.S. al-Nur Ayat 35

Ayat 35 dari Surat An-Nur di dalam al-Qur'an kalimatnya berbentuk metaforis atau penuh dengan perumpamaan, sehingga hal ini menarik untuk di ta'wīl oleh al-Tustarī. Berikut penulis paparkan ayat tersebut secara lengkap agar dapat diperoleh

<sup>18</sup> Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, 22j



gambaran pada ayat tersebut.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ  
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ  
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>19</sup>

Penerapan ta'wil al-Tustari dalam menafsirkan Q.S. An-Nur: 35 sebagaimana termuat dalam *Tafsir al-Tustari*

قوله تعالى: اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَعْنِي مِثْلُ نُورِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِالْأَنْوَارِ، مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ يَعْنِي مِثْلُ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ: عَنِ بَدَلِ قَلْبِ الْمُؤْمِنِ وَضِيَاءِ التَّوْحِيدِ، لِأَنَّ قُلُوبَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتِ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَنْوَارٌ مِنْ أَنْ تَوْصَفَ بِمِثْلِ هَذِهِ الْأَنْوَارِ، وَقَالَ: النُّورُ مِثْلُ نُورِ الْقُرْآنِ مِصْبَاحٌ، الْمِصْبَاحُ سِرَاجُ الْمَعْرِفَةِ وَفَتِيلَتُهُ الْفَرَاغُ وَدِهْنُهُ الْإِخْلَاصُ وَنُورُهُ نُورُ الْإِتِّصَالِ. فَكَلَّمَا أَزَادَ

<sup>19</sup> Terjemahan ini, penulis kutip dari Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama RI yang sudah berbentuk *software* dalam *Al-Qur'an Digital*. Disana terdapat catatan kaki yang menjelaskan arti “*misykat*” (*lubang yang tidak tembus*) ialah “suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain”, dan kata “*lā syarqiyyah wa lā gharbiyyah*” (*tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat*) dengan arti “pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik”.

الإخلاص صفاء، ازداد المصباح ضياء، وكلما ازداد الفرائض حقيقة ازداد المصباح  
نورا.<sup>20</sup>

Perumpamaan cahaya al-Qur'an, kata al-Tustarī, adalah sebuah lampu (*Miṣbāh*), lampu yang menerangi pengetahuan, yang sumbernya adalah kewajiban agama, yang minyaknya adalah keikhlasan dan yang cahayanya adalah cahaya pencapaian (spiritual). Setiap kali keikhlasan itu bertambah dalam kemurnian, maka bertambahlah sinar cerah lampu itu, dan setiap kali kewajiban agama bertambah, maka pada hakikatnya lampu itu bertambah cahayanya.

Tustarī menakwilkan kata “*nūr*” itu sebagai “Nūr Muhammad saw”, yakni Allah swt menghiasi langit dan bumi dengan cahaya (nur), dan cahaya itu bagaikan cahaya (nur) Nabi Muhammad saw. Ayat cahaya tersebut yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW., pertama kali dikenalkan oleh ahli teolog Muqatil pada abad ke enam masehi.

Ayat diatas oleh Muqatil dihubungkan dengan Nabi Muhammad saw. Kata *Miṣbāh* (lampu) itu dianggap sebagai lambang yang tepat bagi Muhammad. Melalui Muhammad, cahaya Ilahi dapat menyinari dunia. Melalui Muhammad juga umat manusia dituntun menuju sumber cahaya itu. Kata “*tidak dari timur dan dari barat*” mengacu kepada tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW., yang memberikan kasih sayang untuk segenap alam (*rahmatan lil-‘ālamīn*).

Sahl al-Tustarī mengambil ide Muqatil itu yang mengatakan adanya “lajur cahaya”, yaitu sejenis timbunan yang terdiri dari segenap jiwa-jiwa yang suci. Berdasarkan teori Muqatil di atas, esensi Muhammad menurut Tustarī, disebut ‘*amūd al-nūr*’ (tiang cahaya), yakni jasad halus dari keyakinan yang diemanasi dari Tuhan sendiri yang membungkuk kepada-Nya selama satu juta tahun sebelum diciptakan-Nya makhluk-makhluk.

Selanjutnya Tustarī mengatakan: “Allah dalam keesaan-

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 138; Al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq: Thaha Abdurrazzaq Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad ‘Ali, 206; Al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq: Muhammad Basil ‘Ayun al-Suud, 111.

Nya yang mutlak dan realitas transenden-Nya ditegaskan sebagai misteri yang tak tertembus dari cahaya illahi yang bagaimana pun juga, mengungkapkan dirinya sendiri dalam praktek perwujudan prakeabadian dari “persamaan cahaya-Nya” (*matsalu nūrihi*), yaitu persamaan cahaya Muhammad (Nur Muhammad) dalam prakeabadian dilukiskan sebagai suatu masa bercahaya dari pemuliaan primordial di haribaan Allah yang mengambil bentuk suatu tiang tembus cahaya, tiang cahaya Illahi dan membentuk Muhammad sebagai ciptaan utama Allah.”

Dalam menjelaskan terminologi ayat cahaya tersebut, Tustarī mengatakan bahwa ketika Allah berkehendak menciptakan Muhammad, Dia memunculkan sebuah cahaya dari cahaya-Nya. Ketika ia mencapai selubung keagungan *hijābul-'azāmah*, Ia membungkuk dan bersujud di hadapan Allah. Allah menciptakan dari sujudnya itu sebuah tiang yang besar bagaikan kaca kristal dari cahaya yang dari luar maupun dalam yang dapat tembus pandang”

Tustarī mengaitkan cahaya Muhammad yang ia ta'wīl kan dari kata “nur” dalam Surat An-Nur ayat 35 dengan Surat An-'Najm ayat 13 yang berbunyi : “*Walaqad ra'āhu nazlatan ukhrā*” artinya: “*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain*” . Kata “*pada waktu yang lain*” ditafsirkan Tustarī dengan ketika tiang cahaya Muhammad berdiri di hadapan Allah. Di dalam Hikayat Nur Muhammad diceritakan tentang Nur Muhammad disuruh bersujud selama lima puluh tahun di hadapan Allah. Dijelaskan bahwa sebelum dimulai penciptaan selama sejuta tahun Nur Muhammad itu berdiri di hadapan-Nya untuk memujinya dengan keteguhan iman dan (kepadanya) diungkapkan misteri oleh “misteri” itu sendiri di pohon *Sidratil-Muntahā* (QS, 53:14) yaitu tempat berakhirnya pengetahuan setiap orang .<sup>21</sup>

Pada awal penciptaan manusia, Allah menciptakan Adam dari cahaya Muhammad. Cahaya para nabi, cahaya kerajaan langit, cahaya malakut adalah dari cahayanya. Begitu juga cahaya dunia dan dunia yang akan datang berasal dari cahayanya. Akhirnya, ketika kemunculan para nabi dalam alam raya spiritual

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 213; Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq: Thaha Abdurrazzaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, 262; Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Muhaqqiq: Muhammad Basil 'Ayun al-Suud, 156.

di dalam prakeabadian telah sempurna, Muhammad dibentuk tubuhnya dalam bentuk temporal dan terestrial, dari lempung Adam, yang telah diambil dari tiang Nur Muhammad dalam prakeabadian. Dengan demikian, penciptaan cahaya prakeabadian telah disempurnakan. Manusia pertama dicetak dari cahaya Muhammad yang telah terkristal dan mengambil sosok pribadi Adam. Ide tentang Nur Muhammad tersebut selanjutnya ditangkap dan dikembangkan oleh Al Hallaj, dan konsep al Hallaj tentang Nur Muhammad selanjutnya diteruskan oleh Ibnu Araby dengan konsep *wahdatul wujud*-nya dan dilanjutkan oleh Abdul Karim Al Jilli dalam *Insānul kāmīl*.

## D.2. Q.S. al-Baqarah ayat 22

Pemahaman makna batiniah oleh Sahl al-Tustarī terdapat dalam firman Allah Swt pada surat al-Baqarah ayat 22 tentang penafsiran atau pen ta'wīl an kata *أندادا* :

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Maka itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Sahl Al-Tustarī menta'wīl kan kata *andād* (sekutu-sekutu) dengan *aḍḍād* (lawan-lawan). Lawan terbesar adalah *al-nafsu ammārah bi al-sū'* (nafsu yang selalu menyuruh pada kejahatan) yang selalu berambisi untuk mendapatkan kesenangannya tanpa petunjuk Allah Swt.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, pendapat al-Tustarī ini menunjukkan bahwa nafsu ammārah termasuk sekutu, sehingga kalau diperinci ta'wīl terhadap ayat tersebut adalah, “Maka janganlah menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, berhala, setan, nafsu, ... (dan seterusnya).” Dari aspek lahiriah kata dalam ayat ini, mungkin merupakan satu kesulitan, karena konteks ayat itu dan indikasi-indikasi yang melingkupinya menunjukkan bahwa yang dimaksud sekutu-sekutu (*andād*) itu adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah, baik berupa berhala maupun sesuatu yang lain selain berhala. Sementara itu, nafsu tidak disembah oleh mereka dan tidak dikenal bahwa mereka menjadikannya tuhan-tuhan selain Allah. Namun, tafsir ini mungkin ada benarnya. Berikut ini adalah penjelasannya.

<sup>22</sup>Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, 27.

Sahl Al-Tustarī, ketika berbicara tentang ayat itu, menyebutkan bahwa hal itu adalah tafsir ayat. Tetapi ia menyebutkan makna lain yang berarti sekutu dalam sudut pandang yang sesuai dengan syariat. Itu karena hakikat sekutu (*nadd*) adalah bahwa lawan sekutu adalah menurut lawannya. Nafsu *ammārah* termasuk dalam kategori ini, karena ia memerintahkan pemiliknya untuk memenuhi kesenangannya seraya lalai dalam memenuhi hak-hak Penciptanya. Inilah makna “sekutu” terhadap sekutunya, karena berhala diartikan oleh mereka dalam pengertian ini. Berdasarkan hal ini, tidak ada cela dalam ucapan al-Tustarī tentang ayat tersebut.

Adapun ayat yang mendukung argumen ini adalah firman Allah Swt., “Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah” (Q.S. al-Taubah [9]: 31). Jelas, mereka tidak menyembah rahib/pendeta selain Allah secara fisik. Namun, mereka menuruti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Apa yang dia haramkan bagi mereka, mereka juga mengharamkannya, dan apa yang dia halalkan, mereka juga menghalalkannya, padahal mereka berkeyakinan bahwa yang berhak untuk menetapkan halal dan haram hanyalah Allah. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman, “mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah”. Inilah keadaan orang yang mengikuti hawa nafsunya. Dalam penafsiran ini, al-Syathibi dalam *al-Muwafaqāt*-nya juga dapat menerimanya<sup>23</sup>, karena sudah sesuai dengan syarat-syarat penafsiran sufistik yang bisa diterima yaitu asal kemunculannya adalah dari Al-Qur'an dan diikuti oleh maujud-maujud yang lain. Sebab, pemahaman yang benar pada umumnya adalah jika cahaya pandangan batin membakar tabir segala entitas tanpa henti. Bukan sebaliknya, yang asal kemunculannya dari segala maujud, baik parsial maupun universal, dan diikuti pemahaman terhadap Al-Qur'an. Dan juga, memenuhi dua syarat: (1) memenuhi tuntutan kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga berlaku menurut maksud-maksud yang dikehendaki dalam bahasa Arab, (2) didukung dengan suatu teks atau makna lahiriah di tempat lain yang menguatkan kebenarannya.

---

<sup>23</sup> Lihat, Al-Syathibi, *al-Muwafaqāt*, Jilid 4 (Daru Ibnu 'Affan, 1417 H/ 1997 M), 242.

### D.3. Q.S. al-A'raf ayat 148

Berikut ini contoh penafsiran al-Tustarī pada surat al-A'raf ayat 148.

وَأَتَّخَذَ قَوْمٌ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ ۖ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا

“Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Tur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak sapi yang bertubuh dan bersuara.”

Dalam penafsirannya, al-Tustarī menta'wīl kan “anak sapi” adalah apa saja yang memalingkan manusia dari Allah swt, mungkin sanak saudara ataupun anak, yang manusia tidak bisa lepas darinya kecuali setelah hilangnya keuntungan-keuntungan yang merupakan sebab terikatnya manusia kepada “anak sapi” tersebut. Sebagaimana umat nabi Musa tidak bisa melepaskan diri dari penyembahan terhadap anak sapi kecuali dengan membunuh diri mereka sendiri.<sup>24</sup>

### E. Komentar Terhadap Pemikiran Al-Tustarī

Dilihat jika dilihat dari sudut pandang model penafsirannya terhadap al-Qur'an, tafsir al-Tustari termasuk tafsir *tahlili*, karena ia ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara urut setiap ayat dan surat sesuai urutan sebagaimana dalam mushaf *Uṣmani*.<sup>25</sup> Sedangkan coraknya, penafsiran yang dilakukan oleh al-Tustarī terhadap ayat-ayat al-Qur'an termasuk dalam kategori tafsir bercorak sufistik abad pertengahan (abad ke-3-9 H/ke-9-15 M).

Ignaz Goldziher dalam bukunya, *Madzāhib al-Tafsīr al-Islāmi* memberikan komentar bahwa tafsir al-Qur'an karya Sahl al-Tustarī merupakan kitab tafsir yang cukup mencolok dalam literatur awal tafsir bercorak sufistik.<sup>26</sup> Tustarī termasuk peletak dasar penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf, sehingga pada periode selanjutnya, makin berkembanglah corak penafsiran sufistik seperti yang dilakukan As-Sulami (w.412 H) dengan karyanya, *Haqāiq al-*

<sup>24</sup>Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wal-Mufasssīrūn*, 380; al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, 67.

<sup>25</sup>Samsul Bahri, *Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir*, dalam Ainur Rofiq Adnan (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Teras, cet III, 2010), 42-43.

<sup>26</sup>Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, (Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet. V, 2010), 259.

*Tafsīr*, Al-Qusyairi (374-465) dengan *Lathā'iful Isyārat*-nya, Ibnu Arabi (560-638 H), dll.

Tafsir al-Tustarī yang menjelaskan makna al-Qur'an baik dengan arti secara *zahir* (makna literal) maupun arti *batin* (makna terdalam) merupakan usaha Tustarī untuk menyingkap makna-kepahaman yang tersembunyi yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah, kendati makna terdalam itu hanya dapat diketahui oleh para pencari kebenaran yang mendapat bimbingan-Nya dan tidak semua orang (baik Arab maupun non Arab) bisa mendapatkan makna tersebut. Hal ini sesuai dengan hadist dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki cabang-cabang lahir dan batin, sebagaimana dijelaskan oleh al-Alusi sebagai berikut:

Diantara argumen yang mendukung bahwa al-Qur'an memiliki aspek lahir dan batin adalah hadis yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui jalur al-Dahhak dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Al-Qur'an memiliki cabang-cabang lahir dan batin yang keajaibannya tidak akan pernah berhenti, ujungnya tidak akan dapat dicapai. Siapa saja yang masuk ke dalamnya dengan lembut, ia akan selamat. Namun siapa saja yang masuk ke dalamnya dengan kasar, ia akan jatuh. Dalam al-Qur'an ada sejarah, perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, lahir dan batin. Bagian lahirnya adalah bacaan, sementara batinnya takwil."<sup>27</sup>

Aspek lahir dan batin yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang dikemukakan para penafsir sufi juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw: "Setiap ayat memiliki aspek lahir dan batin. Setiap huruf ada batasannya, dan setiap batasan ada awal kemunculannya"<sup>28</sup> Dengan demikian ta'wīl Tustarī yang dalam menjelaskan ayat tentang cahaya yang ia hubungkan dengan cahaya Muhammad SAW., merupakan usahanya untuk menyingkap makna yang ada dibalik teks "nur" tersebut. Karena ayat ini (Q.S. An-Nur: 35) memang ayat yang mengandung perumpamaan, sebagaimana

---

<sup>27</sup>Syihab al-Din Mahmud al-Alusi, *Konsep Tafsir dan Ta'wil*, terj. Khairon Nahdiyyin, dalam Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed. all), *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam; Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 14.

<sup>28</sup>*Ibid.*; Lihat juga hadis dengan redaksi yang berbeda dan lebih panjang tetapi sejalan maknanya dalam Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, 258.

yang dinyatakan oleh Allah sendiri pada akhir ayat ini “*dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*”, sehingga ayat ini tak ada maknanya apa-apa jika diartikan secara kebahasaan kecuali jika mengambil makna yang tertangkap atau makna terdalam dibalik teks ayat tersebut. Sebagaimana puisi atau bait-bait nyanyian, ia akan bermakna ketika ditafsirkan atau bahkan di ta’wīlkan, karena dalam ayat al-Qur’an memuat ayat-ayat yang jelas (*muḥkamāt*) dan yang samar (*mutasyābih*).

Al-Tustarī, sebagaimana al-Ghazali<sup>29</sup> dalam menafsirkan ayat al-Qur’an tidak hanya menemukan mana lahir, tetapi menjelaskan makna batin yang berhasil disingkap setelah melakukan *mukasyafah* yang mendalam, dan tentunya, pengetahuan makna lahir juga merupakan kewajiban dasar sebelum ia melakukan kontemplasi dan berimajinasi tinggi untuk mendapatkan “bimbingan cahaya ilahi”. Usaha penyingkapan makna batin ini tidak berarti al-Tustarī dan al-Ghazali meninggalkan penafsiran dengan riwayat (*bil ma’tsūr*), secara umum ia tetap memegang makna lahir yang melahirkan syari’at agama yang dapat dipahami oleh orang awam, tetapi selain itu terdapat makna batin sebagai kepehaman yang berasal dari Allah swt yang terkadang tidak harus dijabarkan kepada khalayak umum. Dalam hal ini, Ibnu Abbas pernah memberikan komentar ketika menafsirkan surat al-Thalaq ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْمُرْنَ أَنْ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Ibnu Abbas berkata: “kalau saja aku menjabarkan tafsirnya maka kamu sekalian akan merajamku”, dalam redaksi yang lain “maka kamu sekalian akan menuduhku sebagai orang kafir”.

Untuk mendapatkan pemahaman yang dalam dari ulasan

<sup>29</sup>Lihat Ignaz Goldziher, *Ibid.*, 221-248.



al-Tustarī dalam tafsirnya, tafsir al-Tustarī dinilai kurang lengkap dan tidak detil dalam mengapresiasi seluruh ayat-ayat al-Qur'an, hal ini wajar karena ia merupakan orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak tasawuf, lalu gagasan-gagasannya kemudian dikembangkan murid-muridnya.

## F. Kesimpulan

Sahl Tustarī adalah tokoh sufi abad ke tiga hijriah yang pertama menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf. Dengan latar belakang kehidupan sufistiknya sejak kecil, mengantarkan ia menjadi ulama sufi yang besar yang menjalani hidupnya secara sederhana dan penuh dengan aktivitas batin dan dzikrullah, sehingga komentar-komentarnya terhadap ayat al-Qur'an merupakan hasil usaha menyingkap makna dari al-Qur'an baik makna *dzahir* maupun makna *bathin*. Ia meyakini adanya makna lahir dan batin dari ayat-ayat al-Qur'an.

Pengetahuan lahir adalah pengetahuan umum yang dapat diketahui oleh setiap orang, sedangkan makna batin adalah kepehaman yang diperoleh oleh orang tertentu (*khāṣ*), dan makna khusus inilah yang sebenarnya dikehendaki atau dituju. Tustarī mengatakan bahwa makna batin dimaksudkan untuk orang-orang tertentu yang terpilih, dan bahwa pemahaman makna ini berasal dari Allah.

Dengan penafsiran bercorak sufistik, Tustarī merupakan peletak dasar bagi berkembangnya tafsir sufi berikutnya, yang berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an dengan makna lahir sekaligus menyingkap makna batin. Terlepas dari penilaian dari berbagai pihak terhadap pemikiran Tustarī, ia telah memberikan kontribusi terhadap kekayaan khazanah tafsir klasik, sebagai inspirasi untuk membuka tabir untuk menyingkap makna al-Qur'an lebih dalam sehingga al-Qur'an dapat bermakna bagi kehidupan segala zaman," tanpa (usaha memahami maknanya oleh, *pen*) manusia, al-Qur'an tak bisa berbicara apa-apa", begitu kata Ali bi Abi Thalib ra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ainur Rofiq (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras, Cet. III, 2010.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein., *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Tustarī, Sahl ibn Abdullah., *Al-Tafsir al-Tustarī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Tustarī by Sahl ibn Abdullah al-Tustarī, Great Commentaries on the Holy Qur'an*. Trans. Annabel Keeler and Ali Keeler. Yordania: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011.
- Al-Mirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin (ed. all), *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam: Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Al-Syathibi., *Al-Muwafaqat*. Jilid 4. Daru Ibnu 'Affan, 1417 H/ 1997 M.
- Goldziher, Ignaz., *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. Terj. M. Alaika Salamullah dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet. V, 2010.
- Mustaqim, Abdul., *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-aliran Tafsir dari Prioede Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah kerjasama dengan Penerbit Adab Press, 2012.
- Setiawan, M. Nur Kholis., *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet.II, 2006.